

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kesadaran masyarakat akan tuntutan peran perusahaan dalam tanggung jawab sosial atau *social responsibility* semakin meningkat. Timbul selaras dengan perkembangan dan peradaban di masyarakat. Semakin tinggi peradaban masyarakat khususnya, akibat perkembangan ilmu pengetahuan, sehingga meningkatkan keterbukaan ekspektasi masa depan dan *sustainable development*. Sesuai dengan yang diungkapkan Belkaoui dan Karpik (1989) bahwa pergeseran dampak negatif industrialisasi memicu legitimasi masyarakat, karena peningkatan pengetahuannya. Legitimasi masyarakat mengalami pergeseran bersamaan dengan perubahan serta perkembangan lingkungan dan masyarakat dimana perusahaan berada. Perubahan nilai, norma, dan pengetahuan masyarakat menuntut tanggung jawab perusahaan secara meluas. Di situlah letak peran *social responsibility* yang merupakan perluasan dari bagian tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* diperkenalkan oleh Howard R. Bowen (1953). Satu terobosan besar perkembangan CSR dikemukakan oleh Elington (1997) dalam Hadi (2011:56) yang dikenal dengan istilah "*The Tripple Bottom Line*". Konsep tersebut mengakui bahwa jika perusahaan ingin berkelanjutan (*sustain*) maka perlu memperhatikan 3P, yaitu bukan hanya keuntungan (*profit*) yang diburu, namun juga memiliki kontribusi yang positif kepada masyarakat (*people*) dan ikut serta dalam menjaga

kelestarian lingkungan (*planet*). Konsep *The Tripple Bottom Line* tersebut merupakan kelanjutan dari konsep *substainable development* yang secara eksplisit telah mengkaitkan antara dimensi tujuan dan tanggung jawab kepada semua pemangku kepentingan (Hadi, 2011:56).

Pandangan tradisional dalam dunia usaha dimana pengambilan keputusan ekonomi hanya dengan melihat laba saja. Padahal informasi selain laba dapat dijadikan pertimbangan bagi manajemen untuk mengungkap informasi tersebut dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan. Bagi pemangku kepentingan informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Tanggung jawab sosial sendiri bukan hanya sekedar komitmen yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan finansial saja, tapi pembangunan sosial ekonomi yang berkelanjutan. Pandangan modern melihat bahwa tujuan perusahaan tidak hanya untuk memperoleh laba maksimal namun juga untuk kesejahteraan sosial dan lingkungan (Priantinah, 2005).

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan gagasan yang tidak lagi membuat perusahaan berpijak pada nilai perusahaan yang direfleksikan pada kondisi finansial saja, namun perusahaan juga harus memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya. Dasar pemikirnya adalah bahwa menggantungkan semata-mata pada kesehatan finansial tidak menjamin perusahaan akan tumbuh secara berkelanjutan (Djarmiko, 2006). Perkembangan CSR tidak terlepas dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustanbility development*). Konsep CSR menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak

hanya kepada pemilik atau pemegang saham saja melainkan juga terhadap para *stakeholders* yang terkait dan terkena dampak dari keberadaan perusahaan.

Suatu informasi dapat dikatakan informatif jika informasi tersebut mampu mengubah kepercayaan para pengambil keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat serta tepat waktu memungkinkan para pengambil keputusan untuk melakukan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan. Saat ini informasi yang menjadi sorotan adalah mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Survey global yang dilakukan oleh *The Economist Intelligence Unit* pada tahun 2005 menunjukkan bahwa 85% eksekutif senior dan investor dari berbagai organisasi menjadikan CSR sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan, nilai tersebut hampir naik dua kali lipat yang pada tahun 2000 hanya 44% (Louche, 2009). Kesadaran tentang mempraktikkan CSR ini menjadi trend global seiring dengan semakin maraknya kepedulian mengutamakan *stakeholders*.

Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan. Dengan menerapkan aktifitas tanggung jawab sosial dan mengungkapkannya diharapkan perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial serta memaksimalkan keuangan dalam jangka panjang. Menurut Guthrie dan Mathews (1985) dalam Yulfaida dan Zhulaikha (2012) tanggung jawab sosial perusahaan dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non keuangan yang berhubungan dengan interaksi organisasi dengan lingkungan sosial yang dinyatakan dalam laporan tahunan atau laporan sosial terpisah. Dengan pengungkapan informasi sosial perusahaan, masyarakat dapat mengetahui sejauh

mana pelaksanaan aktivitas sosial perusahaan, sehingga hak masyarakat untuk hidup aman, kesejahteraan karyawan dan keamanan mengkonsumsi makanan dapat terpenuhi (Anggraini, 2006).

Semakin pentingnya pengungkapan dalam hal prakti-praktik tanggung jawab sosial perusahaan menyebabkan perlunya memasukkan unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan ke dalam akuntansi. Hal ini mendorong lahirnya suatu konsep yang disebut sebagai *Social Accounting*, *Socio Economic Accounting* ataupun *Social Responsibility Accounting* (Januarti dan Apriyanti, 2005). Dengan lahirnya akuntansi sosial, produk akuntansi dapat digunakan oleh manajemen sebagai sarana untuk mempertanggungjawabkan kinerja sosial dan memberikan informasi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi *stakeholders*.

Secara implisit Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 (revisi 2012 paragraf 12) menyarankan untuk mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial, laporan tersebut mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*) yang menyebutkan bahwa :

“Entitas dapat pula menyajikan, terpisah dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap karyawan sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting. Laporan tambahan tersebut di luar ruang lingkup Standar Akuntansi Keuangan.”

Penelitian Retno (2012) menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2007-2010 masih rendah, dengan nilai rata-rata sebesar 33%. Selain itu, tanggung jawab sosial perusahaan bukan lagi bersifat sukarela atau komitmen yang

dilakukan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaannya, melainkan bersifat wajib atau menjadi kewajiban bagi beberapa perusahaan untuk melakukan atau menerapkannya. Hal ini diatur di dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UU PT), yang disahkan pada 20 Juli 2007. Pada pasal 64 ayat 2c dinyatakan bahwa semua perseroan wajib untuk melaporkan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam laporan tahunan, serta pasal 74 menyatakan :

1. “Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL).
2. TJSL merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan”.

Fenomena yang terjadi tahun 2008 hingga 2012 dari 38 perusahaan pertambangan hanya 27 yang mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan (Bulan dan Atiska, 2014). Selain itu, sekitar 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan (Messwati, 2012) sehingga perusahaan pertambangan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam masalah-masalah polusi, limbah, keamanan produk, dan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan perusahaan pertambangan rentan terhadap pelaksanaan tanggung sosial perusahaan yang kurang baik. Sebagai contoh kasus konflik operasional PT. Caltex Pasific Indonesia (CPI) di wilayah Provinsi Riau, masyarakat duri yang hidup di daerah operasi CPI mengalami kerugian yang besar. Dampak dari eksploitasi sumber-sumber perminyakan, banyak sumur-sumur masyarakat sekitar menjadi kering, pencemaran limbah mengganggu pertanian tambak (Hadi, 2011:10). Peristiwa lain

bahwa yang menggambarkan perusahaan pertambangan rentan terhadap pencemaran lingkungan adalah pada kasus PT. Unocal yang beroperasi sejak 1970-an di daerah Marangkayu Kutai Timur, memunculkan serangkaian persoalan kemasyarakatan. Kehadiran PT. Unocal telah membuat tambak dan lahan pertanian yang merupakan sumber pendapatan penting masyarakat setempat tercemar oleh limbah minyak, dan mengganggu ekosistem dan kesuburan tambak mereka. Akibatnya, terjadi tekanan dan mengoyak konflik sosial yang berujung pada pengerusan legitimasi masyarakat terhadap eksistensi perusahaan, bahkan sampai tuntutan pada penutupan perusahaan (Hadi, 2011;8).

Pentingnya dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah membuat banyak peneliti untuk melakukan penelitian dan diskusi mengenai praktik serta motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan bagi perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya.

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan tanggung sosial yang dilakukan perusahaan dalam laporan tahunan yang dibuat. Secara umum perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politik sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Purnama, Atmadja dan Darmawan, 2014). Ketersediaan sumber daya dan dana membuat perusahaan merasa perlu membiayai penyediaan informasi untuk pertanggungjawaban sosialnya. Dengan melakukan pengungkapan kepedulian sosial melalui pelaporan

keuangan, maka perusahaan dalam jangka waktu panjang bisa terhindar dari biaya yang sangat besar akibat dari tuntutan masyarakat.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas dinyatakan dengan rasio, dimana rasio tersebut menggambarkan sejauh mana keefektifan manajemen dalam memperoleh laba bagi perusahaan. Donovan dan Gibson (2000) menyatakan bahwa berdasarkan teori legitimasi, salah satu argumen dalam hubungan antara profitabilitas dan tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial adalah bahwa ketika perusahaan memiliki tingkat laba yang tinggi, perusahaan (manajemen) menganggap tidak perlu melaporkan hal-hal yang dapat mengganggu informasi tentang sukses keuangan perusahaan. Sebaliknya, pada saat tingkat profitabilitas rendah, mereka berharap para pengguna laporan akan membaca “*goodnews*” kinerja perusahaan, misalnya dalam lingkup sosial, dan dengan demikian investor akan tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

Leverage memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh *debtholder* terhadap aktivitas perusahaan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholder*.

Faktor lainnya yang juga mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris. Dewan Komisaris yang terdiri dari *inside* dan *outside director* akan memiliki akses informasi khusus berharga yang dapat membantu dewan komisaris dan menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian (Fama dan Jensen, 1998 dalam Beasley, 2001). Komposisi individu yang bekerja sebagai anggota dewan komisaris merupakan hal penting dalam memonitor aktivitas manajemen secara efektif. Hal ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2005) semakin banyak dewan komisaris di perusahaan akan semakin banyak kontribusi dan saran untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai bagian dari kewajiban perusahaan.

Penelitian yang terkait dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan namun terdapat ketidakkonsistenan atas hasil penelitian. Penelitian Sembiring (2005), Krisnadeti (2012), Vinital dan Duca (2013) serta Purnama, Atmadja dan Darmawan (2014) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan namun penelitian Anggraini (2006) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Penelitian Vinital dan Duca (2013) serta Purnama, Atmadja dan Darmawan (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan namun penelitian Sembiring (2005), Anggraini (2006), Krisnadeti (2012) serta Nur dan Priantinah

(2012) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian Nur dan Priantinah (2012) serta Purnama, Atmadja dan Darmawan (2014) menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan namun penelitian Sembiring (2005), Anggraini (2006) serta Krisnadeti (2012) menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Sembiring (2005) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan namun penelitian Krisnadeti (2012) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi dan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan masih menunjukkan hasil yang berbeda, bahkan bertentangan dengan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnnya. Hal inilah yang akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini, sehingga sangat menarik dan perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *research gap* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Praktik pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan memiliki peran penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memberi dampak sosial dan lingkungan. Dengan demikian pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan alat manajerial yang digunakan perusahaan untuk menghindari konflik sosial dan lingkungan.

Dari fenomena yang terjadi dan dari hasil penelitian terdahulu terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial masih menunjukkan hasil yang berbeda, bahkan bertentangan dengan antara hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya. Hal inilah yang akan menjadi *research gap* dalam penelitian ini. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.

3. Apakah *leverage* memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.
4. Apakah ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh secara parsial terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.
5. Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh secara simultan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bukti empiris mengenai pengaruh :

1. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
2. Profitabilitas terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
3. *Leverage* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
4. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
5. Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *leverage*, dan ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan menambah pengetahuan tentang teori, konsep serta praktik di dalam dunia nyata.

2. Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan dan penerapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan, dan meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya melaksanakan program berserta pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, serta sebagai pertimbangan dalam pembuatan kebijakan perusahaan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial perusahaan.

3. Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan tahunan sehingga dijadikan sebagai acuan untuk pembuatan keputusan investasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan untuk investasi yang tidak terpaku hanya pada ukuran-ukuran moneter.

4. Pihak Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk sumber informasi, bahan pembandingan bagi peneliti lainnya dan menjadi bahan referensi atau tambahan informasi yang diperlukan.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk memperoleh data sehubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis akan melakukan penelitian pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 hingga 2013. Data penelitian diperoleh dari website www.idx.com, dengan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan selesai.